

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KESEJAHTERAAN PADA MASYARAKAT BANJAR, KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Manik Mutiara Sadewa, Mochammad Arif Budiman dan Mairijani

Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah (ALKS)

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin

Email: mab.iium@gmail.com

Abstract: In Islam, there is a positive relationship and correlation between religiosity (religious) and welfare (Sura 7:96; 65: 2-4). However, different from the conventional concept which relates only to the dimensions of the material welfare alone, welfare in the concept of Islam has a wide spectrum and multidimensional. Unfortunately, so far not many empirical studies conducted to confirm this relationship in the life of the Muslim community. This study was conducted using a survey on Muslim communities in South Kalimantan which is known as Islamic identity and a strong adherence to the teachings of Islam. Variables of religiosity and welfare are measured by a variety of dimensions and indicators which are developed from the concept of Maqasid al-Sharia and further processed by the method of principal component analysis (PCA) and confirmatory factor analysis (CFA). Data analysis is using Structural Equation Modeling (SEM) showed religiosity in South Kalimantan Muslim community positively correlated with the level of welfare.

Abstrak: Di dalam ajaran Islam, terdapat hubungan positif dan korelasional di antara religiusitas (keberagamaan) dan kesejahteraan (QS 7:96; 65:2-4). Namun berbeda dengan konsep konvensional yang mengaitkan kesejahteraan hanya dengan dimensi material semata, kesejahteraan dalam konsep Islam memiliki spektrum yang luas dan multidimensional. Sayangnya, sejauh ini belum banyak kajian empirik yang dilakukan untuk mengonfirmasi hubungan tersebut dalam kehidupan masyarakat Muslim. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei pada masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan yang dikenal dengan identitas keislaman dan ketaatan yang kuat pada ajaran Islam. Variabel religiusitas dan kesejahteraan diukur dengan beragam dimensi dan indikator yang dikembangkan dari konsep *Maqasid al-Syari'ah* yang selanjutnya diolah dengan metode *principal component analysis* (PCA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA). Analisis data menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan religiusitas pada masyarakat Muslim Kalimantan Selatan berkorelasi secara positif dengan tingkat kesejahteraan.

Pendahuluan

Hubungan antara tingkat religiusitas dan pembangunan atau kesejahteraan sejak lama telah menjadi obyek perbincangan di kalangan para ilmuwan lintas agama, termasuk agama Islam. Perbincangan tersebut terutama bertumpu pada isu kesesuaian (*compatibility issue*), yaitu apakah agama Islam sesuai dengan pembangunan dalam arti memiliki hubungan secara positif ataukah justru sebaliknya.

Sejumlah ilmuwan Barat melihat hubungan Islam dan pembangunan atau kesejahteraan dalam perspektif yang negatif. Mereka menyatakan bahwa agama Islam adalah penghambat kemajuan

dan penghalang pembangunan (Parkinson, 1967; Sutcliffe, 1975; Weber, 1976). Walaupun pernyataan atau tuduhan ini muncul lebih karena mispersepsi terhadap ajaran Islam sehingga secara konseptual pernyataan tersebut sebenarnya terbantahkan (Budiman, 2014), namun secara faktual, realitas menunjukkan banyaknya kesenjangan dan keteringgalan umat Islam yang diukur dengan menggunakan sejumlah indikator pembangunan dan kesejahteraan.

Hal ini dapat dilihat antara lain dari tingkat penghasilan (*income*) negara-negara Muslim. Sebanyak 21 dari 57 negara-negara Muslim yang

tergabung dalam OIC (Organization of Islamic Cooperation), saat ini termasuk dalam kategori negara kurang berkembang atau LDC (*Least Developed Countries*), sedangkan sisanya termasuk dalam kategori MIDC (*Middle Income Countries*). Hanya segelintir negara Muslim yang masuk dalam kategori HIC (*High Income Countries*), seperti Qatar, Arab Saudi, Brunei dan Kuwait, namun itupun lebih karena faktor anugerah Ilahi berupa melimpahnya sumber daya alam, bukan karena faktor kinerja dan produktifitas perekonomiannya (OIC-Today, 2012).

Selain itu, dari aspek produktifitas tenaga kerja (*labor productivity*), seorang tenaga kerja di negara Muslim rata-rata hanya mampu menghasilkan 1/3 dibandingkan dengan rata-rata produktifitas tenaga kerja dunia (*world labor productivity*). Sedangkan jika dibandingkan dengan tenaga kerja di negara-negara maju, tenaga kerja di negara Muslim rata-rata hanya mampu menghasilkan 1/10-nya saja (SESRIC, 2012). Ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat produktivitas umat Islam dibandingkan dengan umat-umat agama lainnya.

Realitas ini memunculkan kontradiksi di kalangan umat Islam. Di satu sisi, Allah menjadikan mereka sebagai umat terbaik (*kbairu ummah*) yang dihadirkan di muka bumi (QS Ali 'Imran: 110) dan mereka pun diberi jaminan keberkahan dari langit dan bumi sepanjang mau beriman dan bertaqwa (QS. Al-A'raf: 96; Ath-Thalaq: 2-4), namun di sisi yang lain, kondisi umat Islam pada umumnya justru jauh tertinggal dibandingkan dengan umat-umat yang lain.

Kondisi yang serupa nampaknya juga terjadi di Kalimantan Selatan. Masyarakat di provinsi ini yang sejak dulu dikenal sebagai masyarakat Muslim yang taat (religius) (Buseri, 2011; A. Daud, 1997) kondisinya ternyata relatif tertinggal dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di tanah air. Hal ini dapat dilihat misalnya dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari tahun 1996-2013, IPM provinsi ini secara konsisten berada di bawah rata-rata nasional dan termasuk berada di urutan kelompok terbawah dari seluruh provinsi di Indonesia (BPS, 2015).

Penelitian ini tidak berpretensi mengkaji faktor penyebab kesenjangan dan ketertinggalan tersebut apakah lebih disebabkan oleh faktor Islam sebagai sebuah sistem ajaran ataukah oleh faktor umat Islam sebagai penganut agamanya. Penelitian ini sebenarnya ingin mengkaji hubungan di antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan

metode pengukuran pembangunan yang lebih bersifat holistik berdasarkan kerangka *Maqasid al-Syariah* karena mencakup spektrum dan dimensi kesejahteraan dalam masyarakat secara multidimensional. Pendekatan ini sengaja dilakukan sebagai alternatif dari pendekatan pembangunan konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek fisik-material semata. Pendekatan ini membuka ruang bagi munculnya kesimpulan yang berbeda terkait hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan dari yang selama ini dipahami.

Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan dengan menggunakan kerangka *Maqasid al-Syariah*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan dengan menggunakan kerangka *Maqasid al-Syariah*.

Tinjauan Pustaka

a. Islam dan Pembangunan

Dalam konteks hubungan antara Islam dan pembangunan setidaknya ada dua kutub pemikiran di kalangan para ilmuwan, yaitu antara pandangan negatif yang menyatakan Islam tidak sesuai dengan pembangunan dan pandangan positif yang menegaskan kesesuaian Islam dengan pembangunan (Budiman, 2014).

Sejumlah ilmuwan Barat melihat hubungan Islam dan pembangunan dalam perspektif yang negatif. Mereka menyebut Islam sebagai penghambat kemajuan dan penghalang pembangunan (Parkinson, 1967; Sutcliffe, 1975; Weber, 1976). Weber (h. 262) menyebutkan bahwa Islam tidak sesuai dengan Islam karena "unsur utama dari etika ekonominya sepenuhnya bersifat feodal" sehingga tidak mendorong munculnya inisiatif individual, pengkajian ilmiah dan stimulus intelektual bagi umatnya. Selain itu, Parkinson (1967) yang melaksanakan penelitian pada masyarakat Melayu pedesaan di Malaysia menyimpulkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap pasrah (fatalistik) terhadap kehidupan sehingga mereka menjadi resisten dan cenderung menolak terjadinya perubahan yang mengarah pada pengembangan

ekonomi. Dengan pandangan yang sama, Sutcliffe (1975) melaporkan bahwa komitmen pada agama Islam tidak memiliki efek yang signifikan terhadap orientasi pada nilai-nilai modernitas seperti produktifitas dan penghargaan terhadap waktu.

Sementara itu di kutub yang lain, para ilmuwan Muslim berpandangan sebaliknya. Mereka melihat adanya hubungan yang positif antara Islam dan pembangunan. Menanggapi pendapat yang dilontarkan para ilmuwan Barat, Ragab (1980) menyebutkan bahwa mereka pada umumnya tidak memiliki pemahaman yang benar dan utuh sehingga melahirkan mispersepsi dan pandangan yang parsial terhadap agama Islam. Kendati demikian, Ragab mengakui adanya penyimpangan dalam keyakinan dan pengamalan terhadap ajaran Islam di kalangan sebagian umat Islam sendiri yang berujung pada rendahnya kualitas pembangunan dan kesejahteraan di negeri-negeri Muslim. Jadi menurut Ragab, bukan agama Islam yang menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pembangunan dan kesejahteraan di negeri-negeri Muslim, melainkan perilaku dari umatnya yang tidak mengamalkan agama Islam secara benar dan *kaffab*. Pendapat ini juga dibenarkan oleh Ahmad (2000) yang menegaskan tidak adanya nilai-nilai dalam agama Islam yang bertentangan dengan pembangunan (*conflicting values*).

Pramanik (2002) juga mengkritik pandangan yang dilontarkan Parkinson, Sutcliffe dan pendukung mereka dengan dua alasan. Pertama, para ilmuwan Barat tersebut menggunakan cara pandang (*worldview*) pembangunan yang sekular tanpa mempertimbangkan karakteristik agama Islam sebagai agama yang komprehensif. Kedua, mereka cenderung menyamakan antara Islam dan umatnya padahal dalam kenyataannya kedua hal tersebut seringkali berbeda. Keterbelakangan dan ketertinggalan sebagian negeri-negeri Muslim tidak dengan serta merta menjustifikasi pandangan bahwa Islam tidak sesuai dengan pembangunan sebagaimana yang mereka tuduhkan.

Ozcan (1995) juga menolak anggapan fatalisme pada penduduk Melayu Muslim sebagaimana tuduhan Parkinson. Berdasarkan penelitiannya di Kelantan, Malaysia, Ozcan menemukan ternyata penduduknya memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mengusahakan kehidupannya seperti halnya bangsa-bangsa lain di muka bumi.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pandangan pertama yang dikemukakan para Orientalis

tidak memiliki landasan yang kuat karena dibangun di atas pemahaman yang parsial dan kurang benar terhadap ajaran Islam, sementara pandangan kedua dari para ilmuwan Muslim lebih didasarkan pada kajian teoretik dan empirik terhadap agama Islam dan umatnya sehingga hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pendekatan Islami terhadap Pembangunan

Dalam Islam, pembangunan merupakan suatu aktivitas atau proses yang menghasilkan perbaikan (Ar. *islah*) di berbagai bidang kehidupan. Setiap aktivitas pembangunan yang menghasilkan eksekusi negatif baik secara langsung maupun tidak langsung tentu saja harus dihindarkan karena bertentangan dengan makna pembangunan yang hakiki (W. M. N. W. Daud, 2005).

Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan pembangunan menurut Islam didasarkan pada lima konsep dasar, yaitu *tawhid* (keesaan Allah), *rububiyah* (*ketuhanan*), *kehilafah* (peran manusia sebagai wakil Allah), *tazkiyah* (penyucian yang disertai pertumbuhan), dan *'adalah* (keadilan) (K. Ahmad, 2006; Chapra, 1993). Dalam pelaksanaannya, pembangunan berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu ajaran agama (wahyu/الوحي) dan rasionalitas (*ijtihad* /الاجتهاد). Tidak ada pemisahan di antara kedua sumber pengetahuan tersebut (Chapra, 2008b; Hassan, 2010). Oleh karena itu, semua pembahasan terkait pembangunan harus selalu didekati bukan saja dari perspektif material-fisik, tetapi juga dari perspektif keagamaan-spiritualitas.

Di samping itu, terdapat sejumlah karakter khusus dalam pendekatan Islam terhadap pembangunan (K. Ahmad, 2006; al-Roubaie, 2008). *Pertama*, bersifat holistik dan multidimensional, meliputi semua aspek kehidupan manusia yang saling terkait satu sama lain, di antaranya, moral, spiritual, ekonomi, keuangan, sosial, hukum, politik, budaya dan lingkungan. *Kedua*, bertujuan meraih *al-falah*, yaitu kebahagiaan/ kesejahteraan di dunia dan akhirat. Keberadaan dimensi akhirat dalam pendekatan Islam menjadi pembeda yang paling kontras dengan pendekatan-pendekatan konvensional. *Ketiga*, manusia merupakan fokus utama pembangunan sehingga semua aktivitas dan prosesnya harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam semua dimensi kehidupan. *Keempat*, menekankan pentingnya

keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan di tengah masyarakat. Hal ini cenderung diabaikan dalam pendekatan konvensional sehingga problem kemiskinan dan kesenjangan antargolongan menjadi semakin meresahkan. *Kelima*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang disediakan Allah dengan cara yang efisien dan efektif untuk peningkatan kesejahteraan seluruh manusia berdasarkan pola distribusi yang adil dan merata.

c. Prinsip Islam dalam Pembangunan

Dalam perspektif al-Qur'an, peran pengamalan agama atau religiusitas terhadap pembangunan sangat besar dan bersifat kausal. Tingkat pembangunan dan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh religiusitas masyarakat dan demikian pula sebaliknya. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah ayat:

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (al-Araf: 96).

Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.... Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahannya dalam urusannya (at-Thalaq: 2-4).

Dan sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka (al-Ma'idah: 65-66).

Ayat-ayat di atas menegaskan hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan atau keberhasilan pembangunan (al-Madrasy, 1405/1985; Shihab, 2004). Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Chapra (2008a), juga mengonfirmasi hubungan positif tersebut dengan mengembangkan teori

pembangunan yang menempatkan pengamalan agama (Islam) sebagai faktor utama yang dapat menggerakkan faktor-faktor pembangunan yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan dan kesejahteraan yang hakiki dan penuh berkah hanya dapat dicapai dengan menerapkan ajaran agama dan menegakkan hukum-hukum Allah dalam keseluruhan aspek kehidupan.

Hal ini tentunya amat berbeda dengan konsep pembangunan konvensional dimana agama dan pengamalannya tidak mendapat tempat yang semestinya dalam perumusan strategi maupun pelaksanaan pembangunan.

d. Religiusitas dan Perannya dalam Pembangunan

Religiusitas diartikan 'tingkat atau kadar keberagamaan' (Roberts, 2004) atau hal yang berhubungan dengan agama dan ritual keagamaan. Religiusitas memiliki keterkaitan dengan beragam aspek pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai hasil penelitian menegaskan hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kebahagiaan (e.g. Ferriss, 2002; Greene & Yoon, 2004; Tiliouine, Cummins, & Davern, 2009), kesehatan fisik (Francis, Robbins, Lewis, Quigley, & Wheeler, 2004; Nonnemaker, McNeely, & Blum, 2003) maupun kesehatan psikologis/mental (Dezutter, Soenens, & Hutsebaut, 2006; Maltby & Day, 2004).

Religiusitas juga memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan (Brown & Taylor, 2007; Loury, 2004; Sander, 2010). Frekuensi kedatangan ke acara ritual keagamaan juga memberikan efek positif dalam menentukan kesuksesan studi seseorang (Lehrer, 2004).

Studi juga menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan perkawinan dan hubungan kekeluargaan (Marks, 2006; Snarey & Dollahite, 2001). Call and Heaton (1997) melaporkan bahwa frekuensi kehadiran pada ritual keagamaan memberi efek positif kepada stabilitas perkawinan. Selain itu, institusi keluarga juga terbukti berperan sangat besar terhadap pembentukan perilaku beragama anak-anak (Tomes, 1985).

Di samping itu, religiusitas juga ditemukan memiliki hubungan dengan pembangunan ekonomi dan perilaku yang mendukung pertumbuhan ekonomi seperti kejujuran, sikap hemat, kerja keras, kedermawanan dan lain-lain (Elçi, Sener, & Alpkan,

2011; Galbraith & Galbraith, 2007; Guiso, Sapienza, & Zingales, 2003).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dan pengaruh yang positif dan erat terhadap berbagai aspek pembangunan, kesejahteraan dan kehidupan umat manusia.

Mengingat religiusitas merupakan sebuah variabel laten, maka pengukurannya perlu dilakukan secara cermat. Secara umum terdapat dua jenis pengukuran religiusitas, yaitu pengukuran satu dimensi (*unidimensional*) dan pengukuran banyak dimensi (*multidimensional*). Para ahli sepakat bahwa religiusitas jauh lebih baik apabila diukur dengan menggunakan pendekatan multidimensional (Allport & Ross, 1967; Worthington et al., 2003).

Terdapat banyak versi pengukuran religiusitas dalam literatur terutama dalam tradisi Kristen. Meskipun demikian, studi terkait religiusitas di masyarakat Muslim pun menunjukkan peningkatan yang sangat berarti dalam beberapa dekade terakhir (Abu-Raiya & Pargament, 2011). Dalam penelitian ini, tim peneliti mengembangkan pola pengukuran religiusitas yang bersifat multidimensional dengan melakukan proses adopsi, adaptasi dan modifikasi dari berbagai penelitian tentang religiusitas Islam yang telah ada sebelumnya.

e. *Maqasid al-Syari'ah*: Fondasi Pembangunan dari Perspektif Islam

Peningkatan kesejahteraan umat manusia merupakan tujuan utama dalam ajaran Islam. Hal ini banyak dibahas dalam teori *Maqasid al-Syari'ah* (Chapra, 2008b; Dar, 2004; Elahi & Osmani, 2011; Ibrahim, Basir, & Rahman, 2011). *Maqasid al-Syari'ah* adalah teori hukum yang menjelaskan tujuan dan maksud di balik ditetapkannya hukum Islam (Auda, 2010). Tujuan dan maksudnya adalah “untuk memelihara ketertiban sosial dan menjamin peningkatan kesejahteraan dan kemaslahatan di tengah masyarakat” (Ibn-Ashur, 2006).

Maqasid dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tujuan primer (*al-daruriyyat*), tujuan sekunder (*al-hajjiyyat*), dan tujuan tersier (*al-tahsiniiyyat*) (al-Raysuni, 1997). Tujuan primer, berdasarkan klasifikasi al-Ghazali dan al-Shatibi, terdiri dari lima bagian, yaitu pengembangan keberagamaan (*حفظ الدين*), pengembangan diri/jiwa (*حفظ النفس*), pengembangan intelektualitas (*حفظ العقل*), pengembangan keturunan (*حفظ النسل*) dan

pengembangan harta (*حفظ المال*) (al-Raysuni, 1997; al-Shatibi, 1997).

Sementara itu, terdapat hubungan yang erat antara *maqasid* dan *maslahah* (Auda, 2010) yang menegaskan bahwa penerapan *maqasid* semestinya mendorong terciptanya kebaikan (*maslahah*) dan terhindarnya kerusakan (*mafsadah*) dalam masyarakat. Pramanik (2002) menekankan bahwa terpenuhi tujuan-tujuan hukum tersebut merupakan pra-kondisi bagi kesuksesan peran manusia sebagai *kehalifah* (wakil Allah di muka bumi).

Metode Penelitian

a. Desain dan Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan. Desain penelitian ditunjukkan oleh Diagram 1.

Terdapat lima variabel dalam penelitian ini yang merupakan komponen *Maqasid al-Syari'ah* menurut klasifikasi al-Ghazali (al-Raysuni, 1997; al-Shatibi, 1997), yaitu *Hifzh ad-Din* (Pengembangan Keberagamaan), *Hifzh an-Nafs* (Pengembangan Diri/Jiwa), *Hifzh al-'Aql* (Pengembangan Intelektualitas), *Hifzh an-Nasl* (Pengembangan Keturunan), dan *Hifzh al-Mal* (Pengembangan Harta). Variabel pertama berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan empat variabel berikutnya merupakan variabel terikat. Variabel pertama mengukur tingkat religiusitas, sedangkan keempat variabel yang lain digabungkan menjadi satu untuk mengukur tingkat kesejahteraan.

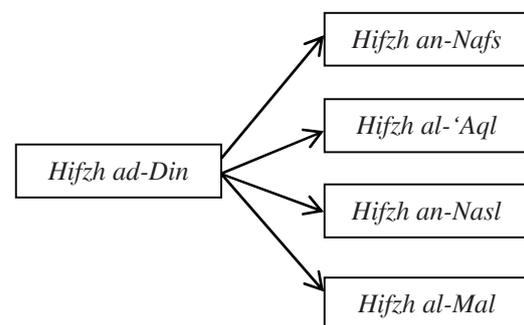


Diagram 1. Desain penelitian

b. Indikator Penelitian

Kelima variabel dalam penelitian ini merupakan *latent variable* yang datanya tidak dapat diukur secara langsung dari responden. Karena itu, penelitian ini mengembangkan serangkaian indikator yang diyakini mampu merepresentasikan

kelima variabel tersebut. Penyusunan indikator dilakukan berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, literatur dan penelitian lainnya.

c. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Muslim yang berdomisili di provinsi Kalimantan Selatan. Unit analisis yang ditetapkan adalah keluarga (*household*). Penentuan sampel dilakukan dengan metode acak berjenjang (*stratified random sampling*) melalui tiga jenjang, yaitu kabupaten/kota, kecamatan dan desa/kelurahan. Adapun penarikan sampel dari setiap jenjang dilakukan secara tidak proporsional.

d. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari para responden. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

e. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode structural equation modeling (SEM) dengan bantuan software IBM SPSS AMOS versi 21.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Profil demografis

Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 425 responden (Table 1) yang berasal dari empat kabupaten/kota di Kalimantan Selatan..

Table 1. Karakteristik Responden

Variabel Demografis	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
- Laki-laki	273	64,2%
- Perempuan	152	35,8%
Usia		
- < 25 tahun	21	4,9%
- 25 - 34 tahun	99	23,3%
- 35 - 44 tahun	117	29,9%
- 45 - 54 tahun	102	24%
- 55 - 64 tahun	59	13,9%
- > 64 tahun	17	4%

Status		
Perkawinan	370	87,1%
- Menikah	14	3,3%
- Cerai	24	5,6%
- Janda/Duda	1	0,2%
- Berpisah	16	3,8%
- Tidak Menikah		
Pendidikan		
- Tidak sekolah	16	3,8%
- SD/Sederajat	97	22,8%
- SLTP/Sederajat	60	14,1%
- SLTA/Sederajat	137	32,2%
- SLTA/Sederajat	24	5,6%
- Diploma	73	17,2%
- Sarjana	18	4,2%
- Pascasarjana		
Sektor Pekerjaan		
- Pertanian	124	29,2%
- Pertambangan	70	16,5%
- Konstruksi	58	13,6%
- Industri	44	10,4%
- Perdagangan	27	6,4%
- Transportasi	14	3,3%
- Keuangan	12	2,8%
- Pendidikan	5	1,2%
- Jasa	4	0,9%
- Lain-lain	67	15,8%
Penghasilan (ribu Rp)		
- < 500	22	5,2%
- 500 - 1.500	122	28,7%
- 1.501 - 2.500	98	23,1%
- 2.501 - 5.000	111	26,1%
- 5.001 - 10.000	57	13,4%
- > 10.000	15	3,5%
Tempat Tinggal		
- Daerah perkotaan	210	49,4%
- Daerah perdesaan	215	50,6%
Total	425	100%

Mayoritas responden adalah laki-laki (64,2%) dan sebagian besarnya sudah menikah (87,1%). Usia responden berkisar antara 20 dan 72 tahun (mean = 42,08; simpangan baku = 11,42) dengan

usia rata-rata 42 tahun. Sejumlah 318 orang (77,2%) berasal dari tiga kelompok usia (25-34, 35-44, dan 45-54 tahun) yang merupakan usia paling produktif di tengah masyarakat. Adapun tingkat pendidikan bervariasi dari tidak bersekolah (*no schooling*) hingga pascasarjana (S2-S3). Sebanyak 409 responden (96,2%) telah menyelesaikan berbagai jenjang pendidikan dimana kelompok terbesarnya (137 responden atau 32,2%) merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA).

Ditinjau dari jenis pekerjaan, kelompok terbesar dari responden (29,2%) bekerja di sektor pertanian diikuti oleh 16,5% responden yang bekerja di sektor perdagangan dan 13,6% di sektor jasa. Pendapatan yang responden peroleh berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 21.000.000 (mean = 3.006.025; simpangan baku = 2.963.397). Sebagian besar responden, yaitu 122 orang (28,7%) berada dalam kelompok pendapatan Rp 500.000–Rp 1.500.000. Sementara itu, proporsi penduduk kota dan desa masing-masing adalah 49,4% dan 50,6%.

b. Reliabilitas

Berdasarkan tes reliabilitas, semua variabel menunjukkan tingkat konsistensi internal atau Cronbach's alpha yang baik sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Reliabilitas variabel

Variabel	Indikator	Cronbach's alpha
<i>Hifzih ad-Din</i>	14 buah	0,853
<i>Hifzih an-Nafs</i>	10 buah	0,825
<i>Hifzih al-'Aql</i>	6 buah	0,770
<i>Hifzih an-Nasl</i>	6 buah	0,782
<i>Hifzih al-Mal</i>	6 buah	0,725

Dari tabel di atas tampak bahwa instrumen pengukuran untuk keseluruhan variabel dalam penelitian ini sudah melampaui batas konsistensi internal terendah, yaitu 0,7 (Field, 2009). Dengan demikian, instrumen yang digunakan cukup reliable untuk mengukur variabel yang diteliti.

c. Dimensionalitas Variabel

Penelitian ini mengembangkan instrumen pengukuran berdasarkan kerangka *Maqasid al-Shari'ah*. Untuk memastikan validitas instrumennya,

setiap variabel dinilai dengan metode Principal Component Analysis (PCA).

Untuk menerapkan PCA, dua persyaratan statistik harus terpenuhi, yaitu Kaiser-Meyer-Olkin dan Bartlett's Test of Sphericity. Hasil PCA menunjukkan nilai statistik KMO untuk semua variabel berada di atas 0,8 kecuali untuk *Hifzih al-'Aql* (Pengembangan Intelektualitas) yaitu 0,781, namun masih jauh di atas batas terendah 0,5 (Field, 2009). Hal ini berarti ukuran sampel dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat untuk dilakukannya PCA. Sementara itu, Bartlett's Test of Sphericity untuk semua variabel juga berada di level signifikan yang mengindikasikan terdapatnya korelasi di antara berbagai indikator di dalam setiap variabel. Adapun determinan untuk Pearson correlation matrix berkisar di antara 0,03 dan 0,188, masih berada jauh di atas nilai minimum 0,00001. Dengan demikian, persyaratan untuk melakukan PCA sudah terpenuhi.

PCA melakukan proses seleksi untuk semua indikator dari setiap variabel. Sejumlah indikator yang memiliki koefisien korelasi yang lebih kecil dari 0,3 dieliminasi dari daftar indikator karena dianggap tidak mencerminkan variabel yang sedang diukur. Akhirnya, dihasilkan total 42 buah indikator untuk penelitian ini. Selanjutnya, Varimax rotation menggunakan Kaiser Normalization menghasilkan 9 dimensi untuk semua variabel.

Fase selanjutnya setelah PCA adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA). CFA digunakan untuk memeriksa Construct Validity dan melakukan Confirmatory Test terhadap model pengukuran (Hair et al., 2006). Fase ini meliputi beberapa langkah yaitu: (1) spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, pengujian model dan modifikasi model. CFA merekomendasikan dibuatnya korelasi di antara sejumlah error untuk meningkatkan model fit. Untuk memastikan goodness-of-fit dari model pengukuran, digunakan sejumlah *fit statistics* yang meliputi Chi-square, Goodness-of-fit Index (GFI), Comparative Fit Index (CFI), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA).

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan software IBM SPSS AMOS versi 21. Hasil estimasi menunjukkan semua *structural* dan *factor loading* menunjukkan nilai statistik yang signifikan dengan

$p < 0.001$ (ditandai dengan tiga buah tanda asterik¹). Ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan di antara semua variabel yang diuji. Selain itu, nilai critical ratio (C.R) juga lebih besar dari 1,96 dengan $\alpha = 0,05$. Hasil model *fit statistics* juga menunjukkan hasil yang cukup bagus, yaitu: Chi-square = 1474,504, CMINDF = 1,836; CFI = 0,906 dan RMSEA = 0,045. Hasil ini masuk dalam kategori *fit* berdasarkan kriteria yang disepakati para ahli, yaitu CMINDF < 3; CFI > 0,9; dan RMSEA < 0,1. Dengan demikian, model yang dihasilkan oleh penelitian ini sudah baik (*fit*).

Hipotesis 1: *Hijzib ad-Din* berhubungan secara positif dengan *Hijzib an-Nafs*. Hasil estimasi menunjukkan terdapatnya hubungan positif di antara kedua variabel ini dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,962 yang signifikan dengan nilai $p < 0.001$ (C.R= 9,171). Dengan demikian, apabila *Hijzib ad-Din* meningkat sebesar 1 point, maka *Hijzib an-Nafs* akan naik sebesar 0,962 point. Ini menegaskan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin baik pula kualitas pengembangan diri/jiwanya yang dalam penelitian ini ditandai dengan tingkat kesehatan, keamanan sosial dan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang juga menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dengan berbagai variabel kesejahteraan baik pada komunitas Muslim (Abdel-Khalek, 2006, 2007; Suhail & Chaudhry, 2004; Tiliouine et al., 2009) maupun komunitas non-Muslim (e.g. Ferriss, 2002; Greene & Yoon, 2004; Tiliouine et al., 2009).

Hipotesis 2: *Hijzib ad-Din* berhubungan secara positif dengan *Hijzib al-'Aql*. Hipotesis ini didukung oleh data dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,684 yang signifikan dengan nilai $p < 0,001$ (C.R = 8,165). Dengan demikian, apabila *Hijzib ad-Din* meningkat sebesar 1 point, maka *Hijzib al-'Aql* juga akan naik sebesar 0,684 point. Hal ini menegaskan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin baik pula kualitas pengembangan intelektualitasnya yang dalam penelitian ini antara lain ditandai dengan tingkat literasi, kebiasaan membaca, dan partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian empiris pada masyarakat Barat yang menunjukkan hubungan erat antara religiusitas (frekuensi kedatangan ke gereja dan pelayanan keagamaan) dengan jenjang pendidikan atau jumlah tahun mengenyam pendidikan (Brown & Taylor, 2007; Lehrer, 2004; Loury, 2004; Sander, 2010). Selain itu, hasil ini juga mengonfirmasi hubungan positif antara religiusitas dan tingkat literasi (Brewer, 2005).

Hipotesis 3: *Hijzib ad-Din* berhubungan secara positif dengan *Hijzib al-Nasl*. Data yang dikumpulkan dari responden mendukung hipotesis ini dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,597 yang signifikan dengan nilai $p < 0,001$ (C.R= 7,081). Dengan demikian, apabila *Hijzib ad-Din* naik sebesar 1 point, maka *Hijzib al-Nasl* akan meningkat sebesar 0,597 point. Hal ini menegaskan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin meningkat pula kualitas pengembangan keturunannya yang dalam penelitian ini antara lain ditandai dengan pemeliharaan keluarga (*family care*) dan perawatan sebelum maupun sesudah kelahiran (*natal care*).

Hipotesis 4: *Hijzib ad-Din* berhubungan secara positif dengan *Hijzib al-Mal*. Hasil estimasi menunjukkan terdapatnya hubungan positif di antara kedua variabel ini dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,861 yang signifikan dengan nilai $p < 0.001$ (C.R= 9,572). Dengan demikian, apabila *Hijzib ad-Din* meningkat sebesar 1 point, maka *Hijzib al-Mal* akan naik sebesar 0,861 point. Ini menegaskan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin baik pula kualitas pengembangan hartanya yang dalam penelitian ini ditandai antara lain dengan kebiasaan menabung, pembayaran zakat, persepsi terhadap kecukupan dan stabilitas penghasilan.

Selanjutnya, Table 3Table 3 menampilkan Squared Multiple Correlations (SMC) untuk semua variabel endogen. Nilai koefisien pada SMC menginformasikan proporsi variance dari setiap variabel endogen yang secara langsung dijelaskan oleh variabel independen (*Hijzib ad-Din*/ Pengembangan Religiusitas).

Table 3. Squared multiple correlations

Variabel	Estimasi
<i>Hijzib an-Nafs</i>	0,925
<i>Hijzib al-'Aql</i>	0,468
<i>Hijzib an-Nasl</i>	0,357
<i>Hijzib al-Mal</i>	0,742

¹ Tanda asterik digunakan untuk menunjukkan level signifikansi suatu hubungan dimana tanda * berarti signifikan pada level $p < 0,05$, tanda ** berarti $p < 0,01$, tanda *** berarti $p < 0,001$, dan tanda **** berarti $p < 0,0001$.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 92,5% variance pada *Hifzih an-Nafs* (Pengembangan Diri/Jiwa) dapat dijelaskan oleh *Hifzih ad-Din* (Pengembangan Religiusitas). Adapun untuk *Hifzih al-'Aql* (Pengembangan Intelektualitas) dan *Hifzih an-Nasl* (Pengembangan Keturunan), masing-masing sebesar 46,8% and 35,7% dari variancanya dapat dijelaskan oleh *Hifzih ad-Din* (Pengembangan Religiusitas). Sementara itu, *Hifzih ad-Din* (Pengembangan Religiusitas) dapat menjelaskan sebanyak 74,2% variance dari *Hifzih al-Mal* (Pengembangan Harta). Ini menunjukkan bahwa variabel *Hifzih ad-Din* (Pengembangan Religiusitas) dapat menjelaskan variance keempat variabel lainnya secara memadai.

Penutup

Berdasarkan analisis yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan semua variabel yang terdapat dalam kerangka *Maqasid al-Shari'ah* dengan tingkat hubungan yang bervariasi. Hubungan yang paling kuat adalah antara religiusitas (*Hifzih ad-Din*) dengan *Hifzih an-Nafs* (Pengembangan Diri/Jiwa) dan *Hifzih al-Mal* (Pengembangan Harta) kemudian diiringi dengan *Hifzih al-'Aql* (Pengembangan Intelektualitas). Sementara itu, hubungan yang paling lemah adalah antara religiusitas (*Hifzih ad-Din*) dengan *Hifzih an-Nasl* (Pengembangan Keturunan).

Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, tim peneliti menyarankan agar pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat berusaha untuk terus menumbuhkembangkan aspek religiusitas, baik pada level individu maupun kolektif. Dengan makin tingginya religiusitas suatu masyarakat, maka pembangunan dalam maknanya yang hakiki akan semakin mudah dicapai. Selain itu, berbagai ekses pembangunan juga dapat dihindarkan atau ditekan seminimal mungkin.

Daftar Pustaka

Abdel-Khalek, A. M. (2006). Happiness, health, and religiosity: Significant relations. *Mental Health, Religion & Culture*, 9(1), 85–97.

Abdel-Khalek, A. M. (2007). Religiosity, happiness, health, and psychopathology in a probability sample of Muslim adolescents. *Mental Health, Religion & Culture*, 10(6), 571–583.

Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2011). Empirically based psychology of Islam: Summary and critique of the literature. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(2), 93-115.

Ahmad, A. (2000). Economic development in Islamic perspective revisited. *Review of Islamic Economics*, 9, 83-102.

Ahmad, K. (2006). The economic development in an Islamic framework. In A. M. Sadeq (Ed.), *Development issues in Islam*. Kuala Lumpur: Research Centre, IIUM.

al-Madrasy, M. T. (1405/1985). *Min huda al-Qur'an* (Vol. 3). Beirut: Darul Huda.

al-Raysuni, A. (1997). *Nazariyyat al-maqasid 'inda al-Imam al-Shatibi*. Al-Mansurah, Egypt: Dar al-Kalimah.

al-Roubaie, A. (2008). Balance economic development from the Islamic perspective. In A. Sarji (Ed.), *Amalan pendekatan Islam Hadhari* (pp. 257-302). Kuala Lumpur: MPH Group Publishing and Institut Kefahaman Islam Malaysia.

al-Shatibi, A. I. (1997). *Al-Muwafaqat* (Vol. 3). Al-Khubar, Saudi Arabia: Dar Ibn 'Affan.

Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443.

Auda, J. (2010). *Maqasid al-Shari'ah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust & The International Institute of Islamic Thought.

Brewer, B. R. (2005). *The relationships among literacy, church activity and religious orientation: A study of adult members of the LDS Church in Utah County*. PhD, Brigham Young University, Provo. (All Theses and Dissertations. Paper 253)

Brown, S., & Taylor, K. (2007). Religion and education: Evidence from the National Child Development study. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 63, 439-460.

Budiman, M. A. (2014). Islam and development: Two contrasting views. Paper presented at the International Conference on Islamic Studies, Islamic Economic and Islamic Banking and Finance, Kuala Lumpur.

- Buseri, K. (2011). Budaya spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas dan relevansinya di masa kini. Paper presented at the Seminar Penguatan Budaya Banjar dan Peran Kesultanan dalam Menjawab Tantangan Zaman, 8 December, Banjarmasin.
- Call, V. R. A., & Heaton, T. B. (1997). Religious influence on marital stability *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(3), 382-392.
- Chapra, M. U. (1993). *Islam and economic development: A strategy for development with justice and stability*. Islamabad: International Institute of Islamic Thought & Islamic Research Institute.
- Chapra, M. U. (2008a). Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world? *The Journal of Socio-Economics*, 37(2), 836-863.
- Chapra, M. U. (2008b). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-Shari'ah*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Dar, H. A. (2004). On making human development more humane. *International Journal of Social Economics*, 31(11), 1071-1088.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daud, W. M. N. W. (2005). *Pembangunan di Malaysia: Ke arah satu kefahaman baru yang lebih sempurna*. Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Islam Malaya.
- Dezutter, J., Soenens, B., & Hutsebaut, D. (2006). Religiosity and mental health: A further exploration of the relative importance of religious behaviors vs. religious attitudes. *Personality and Individual Differences*, 40, 807-818.
- Elahi, M. M. E., & Osmani, N. M. (2011). The objectives and intents of Islamic Law as a paradigm of development strategies and policies. *Journal of Islam in Asia, Special Issue*(1), 427-442.
- Elçi, M., Sener, I., & Alpkın, L. (2011). The impact of morality and religiosity of employees on their hardworking behavior. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 24, 1367-1377.
- Ferriss, A. L. (2002). Religion and quality of life. *Journal of Happiness Studies*, 3, 199-215.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3 ed.). London: SAGE Publications.
- Francis, L. J., Robbins, M., Lewis, C. A., Quigley, C. F., & Wheeler, C. (2004). Religiosity and general health among undergraduate students: A response to O'Connor, Cobb, and O'Connor (2003). *Personality and Individual Differences*, 37, 485-494.
- Galbraith, C. S., & Galbraith, D. M. (2007). An empirical note on entrepreneurial activity, intrinsic religiosity and economic growth. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 1(2), 188-201. doi: 10.1108/17506200710752601
- Greene, K. V., & Yoon, B. J. (2004). Religiosity, economics and life satisfaction. *Review of Social Economy*, 62(2), 245-261.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2003). People's opium? Religion and economic attitudes. *Journal of Monetary Economics*, 50 225-282.
- Hassan, M. K. (2010). A return to the Qur'anic paradigm of development and integrated knowledge: The Ulu al-Albab model. *Intellectual Discourse*, 18(2), 183-210.
- Ibn-Ashur, M. A.-T. (2006). *Ibn Ashur: Treatise on Maqasid al-Shari'ah*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought.
- Ibrahim, P., Basir, S. A., & Rahman, A. A. (2011). Sustainable economic development: Concept, principles and management from Islamic perspective. *European Journal of Social Sciences*, 24(3), 330-338.
- Lehrer, E. (2004). Religiosity as a determinant of educational attainment: The case of conservative Protestant women in the United States. *Review of Economics of the Household* 2, 203-219.
- Loury, L. D. (2004). Does church attendance really increase schooling? *Journal for the Scientific Study of Religion*, 43(1), 119-127.
- Maltby, J., & Day, L. (2004). Should never the twain meet? Integrating models of religious personality and religious mental health. *Personality and Individual Differences*, 36, 1275-1290.

- Marks, L. (2006). Religion and family relational health: An overview and conceptual model. *Journal of Religion and Health*, 45(4), 603-618.
- Nonnemaker, J. M., McNeely, C. A., & Blum, R. W. (2003). Public and private domains of religiosity and adolescent health risk behaviors: Evidence from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Social Science & Medicine*, 57, 2049-2054.
- OIC-Today. (2012). A presentation by the OIC General Secretariat. *OIC Today: Business and Investment Magazine*, 36, 28-32.
- Ozcan, Y. Z. (1995). Is Islam an obstacle to development? Evidence to the contrary and some methodological considerations. *Intellectual Discourse*, 3(1), 1-22.
- Parkinson, B. K. (1967). Non-economic factors in the economic retardation of the rural Malays. *Modern Asian Studies*, 1(1), 31-46.
- Pramanik, A. H. (2002). Islam and development revisited with evidences from Malaysia. *Islamic Economic Studies*, 10(1), 40-74.
- Ragab, I. A. (1980). Islam and development. *World Development*, 8, 513-521.
- Roberts, K. A. (2004). *Religion in sociological perspective* (4 ed.). Belmont, USA: Wardsworth Thomson Learning.
- Sander, W. (2010). Religious background and educational attainment: The effects of Buddhism, Islam, and Judaism. *Economics of Education Review*, 29, 489-493.
- SESRIC. (2012). *Annual economic report on the OIC countries 2012*. Ankara, Turkey: The Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Snarey, J. R., & Dollahite, D. C. (2001). Varieties of religion-family linkages. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 646-651.
- Suhail, K., & Chaudhry, H. R. (2004). Predictors of Subjective Well-Being in an Eastern Muslim Culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359-376.
- Sutcliffe, C. R. (1975). Is Islam an obstacle to development? Ideal pattern of belief versus actual patterns of behaviour. *Journal of Developing Areas*, 10(1), 77-82.
- Tiliouine, H., Cummins, R. A., & Davern, M. (2009). Islamic religiosity, subjective well-being and health. *Mental Health, Religion & Culture*, 12(1), 55-74.
- Tomes, N. (1985). Religion and the earnings function. *American Economic Review*, May, 245-250.
- Weber, M. (1976). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. New York: Scribner.
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., . . . O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory—10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84-96.
- Penghargaan dan terima kasih. Tim Peneliti menghaturkan penghargaan dan terima kasih kepada Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah mendanai penelitian ini melalui skim hibah Penelitian Fundamental tahun 2015.